

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan teknologi dan informasi saat ini telah mengubah tatanan kehidupan manusia, tak terkecuali dalam bidang pendidikan. Pada abad ke-21, pendidikan telah mengalami perubahan paradigma. Pendidikan pada abad ke-21 menurut BSNP (dalam Windyariani, 2019, hlm. 7) adalah pendidikan tidak hanya berfokus untuk menjadikan peserta didik yang berpengetahuan, namun menjadikan pula peserta didik yang mampu berpikir secara kritis, logis, inovatif, inventif dan dapat mengamalkan nilai-nilai luhur sebagai bentuk persiapan menjalani kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Tujuan utama pendidikan pada abad ke-21 adalah mempersiapkan peserta didik agar dapat berkontribusi dan berkompetisi dalam kehidupan masyarakat global. Setiap individu diharapkan memiliki kemampuan yang dapat mencapai tujuan tersebut. Trilling dan Fadel (2009, hlm. 48) menjelaskan bahwa keterampilan abad ke-21 terbagi menjadi tiga kelompok, yakni (1) *learning and innovation skills* yang terdiri dari keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, berpikir kreatif, berkomunikasi dan berkolaborasi; (2) *information, media, and technology skills* yang terdiri dari keterampilan literasi informasi, literasi media, dan literasi ICT; (3) *life and career skills* yang terdiri dari keterampilan beradaptasi, berinisiasi, bersosial, memimpin, dan produktivitas. Kategori keterampilan tersebut yang menjadi dasar dalam keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Onosko dan Newman (dalam Nugroho, 2018, hlm. 16) berpendapat bahwa keterampilan berpikir tingkat tinggi merupakan kemampuan untuk menggunakan pikiran dalam menghadapi tantangan yang baru. Peserta didik yang memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi berarti tidak hanya menjadikan mereka mampu untuk berpikir, melainkan juga menjadikan mereka mampu mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilannya untuk menghadapi persoalan. Upaya untuk membekali peserta didik agar memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi adalah menciptakan pembelajaran yang berdimensi HOTS. Untuk mengetahui tingkat efektivitas pembelajaran dalam mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi adalah dengan melakukan penilaian. Ismail (2020, hlm. 4) berpendapat

bahwa penilaian dilakukan untuk mengumpulkan informasi mengenai proses pembelajaran dan hasil belajar peserta didik dalam mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Senada dengan pendapat tersebut, Nahadi, dkk. (2021, hlm. 2) berpendapat bahwa penilaian digunakan untuk mengetahui keberhasilan proses pembelajaran.

Mulanya, keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *higher order thinking skills* dipahami dari konsep Taksonomi Bloom yang mengkategorikan proses kognitif menjadi beberapa tingkatan, yaitu terdiri dari yang pengetahuan (C1), pemahaman (C2), aplikasi (C3), analisis (C4), sintesis (C5), dan evaluasi (C6) (Mahanal, 2019, hlm. 52). Dalam perkembangannya, Anderson dan Krathwohl (2001) merevisi Taksonomi Bloom sehingga menghasilkan dua kategori, yakni kategori pengetahuan dan proses kognitif. Kategori pengetahuan, meliputi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dan metakognisi. Sedangkan, pada kategori proses kognitif terjadi perubahan pada kata benda yang sebelumnya digunakan kini diganti menggunakan kata kerja dan menukar urutan kognitif C5 dan C6, yang meliputi mengingat (C1), memahami (C2), mengaplikasikan (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6). Menurut Helmawati (2019, hlm. 227) tingkatan proses kognitif tersebut kemudian menjadi tiga kategori keterampilan berpikir, yakni *Lower Order Thinking Skills* (LOTS) yang mencakup kemampuan mengingat (C1), *Middle Order Thinking Skills* (MOTS) yang mencakup kemampuan memahami (C2) dan mengaplikasikan (C3), dan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) yang mencakup kemampuan menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6).

Dalam kurikulum 2013, proses pengajaran di sekolah dirancang agar dapat mengembangkan *higher order thinking skills*. Namun, hal tersebut belum sepenuhnya terlaksana sehingga berimbas pada rendahnya keterampilan berpikir peserta didik. Sebagaimana hasil studi *Programme for International Student Assessment* (PISA) dari tahun 2009 hingga 2018, posisi peserta didik di Indonesia belum mampu menduduki peringkat atas. Hal tersebut menunjukkan bahwa peserta didik Indonesia cenderung memiliki keterampilan berpikir kritis, berpikir analitis, dan berpikir kreatif sangat rendah (Oktiningrum dan Wardhani, 2021, hlm. 1). Senada dengan pendapat tersebut, Widana, (2017, hlm. 1) berpendapat bahwa

peserta didik di Indonesia cenderung memiliki kemampuan yang belum memadai dalam memahami informasi yang bersifat lebih kompleks, menganalisis, memecahkan masalah, melakukan investigasi, dan melakukan suatu prosedur. Adapun hasil literasi membaca Indonesia pada studi PISA selama empat tahun, sebagai berikut.

Tabel 1.1  
Hasil Literasi Membaca Indonesia pada Studi PISA  
(OECD 2010, 2014, 2018 & 2019)

Tahun	Skor Rata-rata	Peringkat	Total Negara
2009	402	57	65
2012	396	64	65
2015	397	62	70
2018	371	73	78

Guru sebagai modal utama dalam menghadapi perubahan pada pendidikan dan ketatnya persaingan pada abad ke-21. Dengan demikian, guru dituntut agar mampu mengembangkan pembelajaran dengan mengacu pada prinsip-prinsip pembelajaran abad ke-21. Guru sebagai tenaga profesional dituntut untuk dapat mengembangkan potensi setiap peserta didik dalam rangka mewujudkan manusia beriman dan bertakwa, memiliki akhlak mulia dan berbudi luhur, menjadi warga negara yang bertanggung jawab, dan mampu menghadapi tantangan global. Dalam Permendikbud Nomor 15 Tahun 2018 pasal 1 dijelaskan bahwa guru adalah pendidik yang bertugas mendidik, membimbing, mengajar, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didiknya. Selain bertugas untuk mengajar, membimbing, mendidik, dan mengelola proses pembelajaran di kelas, guru pun bertugas untuk melaksanakan penilaian hasil belajar peserta didik dan evaluasi program pembelajaran. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memiliki kompetensi mumpuni yang dapat menunjang tugas keprofesionalannya.

Dalam dunia pendidikan, penilaian menjadi salah satu kegiatan dalam proses pembelajaran yang tidak terlepas dari kegiatan pengukuran dan evaluasi. Untuk dapat menilai hasil belajar peserta didik, hal yang perlu dilakukan adalah melakukan pengukuran dengan menggunakan tes yang kemudian hasilnya disajikan dalam bentuk angka. Tentu angka-angka tersebut perlu diolah agar bernilai atau

bermakna. Untuk membuat keputusan guna melakukan perbaikan dengan mengacu pada hasil penilaian, maka guru dapat melakukan evaluasi. Penilaian sebagai suatu proses untuk mengetahui keberhasilan hasil belajar peserta didik. Febriana (2019, hlm. 5) memaparkan bahwa penilaian merupakan serangkaian proses untuk mendapatkan, mengidentifikasi, dan mendeskripsikan data mengenai proses dan hasil belajar peserta didik yang dilaksanakan dengan sistematis dan berkesinambungan agar dapat dijadikan informasi untuk menentukan suatu keputusan atau tindakan. Dengan demikian, penilaian berperan penting dalam proses pembelajaran guna mengetahui ketercapaian prestasi peserta didik dan menjadi tolak ukur dalam meningkatkan kemampuan mengajar guru. Penilaian dipandang sebagai salah satu upaya untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Abidin (2016, hlm. 2) bahwa penilaian dipandang sebagai pemandu proses pembelajaran guna mencapai kecakapan abad ke-21.

Sumardi (2020, hlm. 11) menjelaskan bahwa apabila ditinjau dari waktu pelaksanaannya, penilaian dapat dibagi menjadi dua jenis, yakni penilaian formatif dan penilaian sumatif. Lebih jelas bahwa penilaian formatif dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Sedangkan penilaian sumatif dilakukan untuk mengetahui pencapaian prestasi belajar peserta didik. Pramana dan Putra (2019, hlm. 25) menjelaskan bahwa metode yang dapat digunakan dalam mengukur kemajuan belajar peserta didik terdiri dari dua macam, yakni metode tes dan non tes. Umumnya, tes digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam domain kognitif. Sedangkan metode non tes digunakan untuk mengukur domain psikomotor dan afektif peserta didik. Penilaian sumatif yang rutin dilaksanakan oleh sekolah setiap akhir semester, yaitu Penilaian Akhir Tahun atau dikenal dengan istilah PAT. PAT merupakan kegiatan penilaian hasil belajar yang dilakukan pada akhir semester dengan tujuan untuk mengukur tingkat pemahaman peserta didik terhadap semua mata pelajaran yang telah diajarkan guru selama semester tertentu. Instrumen yang digunakan umumnya berbentuk tes objektif maupun tes subjektif. Mata pelajaran yang diujikan dalam PAT mencakup semua mata pelajaran yang dipelajari peserta didik, termasuk mata pelajaran IPS.

IPS menjadi salah satu mata pelajaran yang penting untuk dipelajari oleh peserta didik dalam semua jenjang, khususnya jenjang sekolah dasar. Ross (dalam Siska, 2016, hlm. 3) menjelaskan bahwa “*social studies in the broadest sense, that is, the preparation of young people so that they possess the knowledge, skills and values necessary for active participation in society*” (dalam arti luas, pembelajaran IPS merupakan proses pembelajaran untuk mempersiapkan seseorang untuk memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai yang dibutuhkan dalam berpartisipasi aktif di masyarakat). Melalui pembelajaran IPS peserta didik dapat mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan sosialnya. Selain itu, peserta didik dilatih untuk menautkan konsep dan fakta dari materi yang dipelajari sehingga mereka ikut terlibat untuk berpikir kritis dalam menghadapi persoalan dalam kehidupannya.

Seiring dengan terjadinya kemajuan dalam bidang teknologi dan informasi saat ini yang menyebabkan persaingan dan tantangan semakin kompleks, menjadikan pembelajaran IPS didasarkan pada kejadian atau fenomena yang aktual dan konseptual (Susanto, 2014, hlm. 33). Bertemali pada penjelasan di atas, maka orientasi pembelajaran IPS adalah pada masa depan. Sudah semestinya proses pembelajaran di sekolah dirancang agar dapat mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik yang diperlukan dalam menghadapi segala tantangan di masa depan. Kegiatan penilaian hasil belajar dalam pembelajaran IPS pun semestinya dilakukan dengan memperhatikan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Oleh karena itu, penggunaan soal tes IPS dalam kegiatan penilaian harus memenuhi kriteria dan kualitas alat ukur yang baik. Untuk mengetahui apakah butir-butir soal yang digunakan untuk mengukur hasil belajar IPS sudah memenuhi kriteria keterampilan berpikir tingkat tinggi, maka perlu dilakukan analisis terhadap soal tersebut.

Salah satu prosedur dalam melaksanakan penilaian yang sistematis adalah melaksanakan analisis butir soal. Hal tersebut dilakukan untuk menelaah kualitas soal tes yang akan digunakan. Segara, Utami, dan Marzuqi (2022, hlm. 77) menjelaskan bahwa analisis butir soal merupakan suatu kegiatan untuk mengetes peserta didik terhadap pertanyaan-pertanyaan soal tes yang berguna untuk mengetahui setiap butir soal maupun tes secara menyeluruh. Tes yang telah

dikembangkan hendaknya diuji cobakan dahulu, kemudian data dari uji coba digunakan untuk menganalisis mutu, ketepatan dengan tujuan, keefektifan butir-butir soal dan sesuai dengan apa yang hendak diukur. Apabila terdapat butir soal yang tidak sesuai kriteria, maka dapat dijadikan pertimbangan dalam mengembangkan soal yang lebih baik. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Arifin (2016, hlm. 246) bahwa hendaknya tes disusun dengan berlandaskan pada prosedur dan prinsip penyusunan tes yang baik, selain itu perlu dilakukan analisis mengetahui kualitas tes tersebut. Dengan demikian, guru dituntut untuk memiliki kemampuan menganalisis kualitas soal sebagai salah satu rangkaian kegiatan penilaian hasil belajar agar tes yang digunakan dapat memberikan data hasil belajar peserta didik secara akurat. Namun, kurangnya kemampuan guru dalam mengembangkan soal berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) menjadikan soal kurang mampu untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik.

Sejumlah penelitian telah dilakukan untuk mengetahui kualitas soal tes yang ditinjau indikator HOTS. Hasil dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu menunjukkan bahwa soal tes IPS cenderung tidak memenuhi indikator HOTS (Hastuti, Babo, dan Nawir, 2021; Marliana, 2020; Rini, Marmoah, dan Sularmi, 2021; Santika, 2020; Ulfa dan Fatonah, 2022; Uswah, 2020; Valen dan Satria, 2021; Yuniar, 2020). Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru kelas 5 SD Plus Bakti Nusantara 666 ditemukan fakta bahwa setelah proses pembuatan dan penyusunan naskah soal, tidak dilakukan analisis pada setiap butir soal. Soal yang telah disusun langsung diujikan kepada peserta didik. Sehingga guru tidak mengetahui bagaimana kualitas soal apakah telah atau belum memenuhi kriteria soal HOTS. Sedangkan, kegiatan analisis penting dilakukan untuk mengetahui kualitas dari butir soal. Dengan adanya analisis, apabila ditemukan butir soal tidak sesuai dengan kriteria, maka dapat dijadikan acuan untuk memperbaiki soal tes. Berdasarkan serangkaian permasalahan yang telah dikemukakan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada naskah soal Penilaian Akhir Tahun (PAT) mata pelajaran IPS kelas 5 dengan ditinjau dari dimensi *Higher Order Thinking Skills* (HOTS).

## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka pokok permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kesesuaian butir soal Penilaian Akhir Tahun mata pelajaran IPS Kelas 5 ditinjau melalui indikator HOTS?
2. Bagaimana prosedur pembuatan soal Penilaian Akhir Tahun (PAT) mata pelajaran IPS kelas 5?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan penelitian, maka tujuan yang ingin dicapai dengan melakukan penelitian ini, yakni sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan kesesuaian butir soal Penilaian Akhir Tahun mata pelajaran IPS kelas 5 dengan ditinjau melalui indikator HOTS.
2. Mendeskripsikan prosedur pembuatan soal Penilaian Akhir Tahun (PAT) mata pelajaran IPS kelas 5 sekolah dasar

## 1.4 Manfaat Penelitian

Melalui pelaksanaan penelitian ini, hasil penelitian dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

### 1. Manfaat Bagi Peneliti

Memberikan wawasan mengenai kegiatan analisis butir soal, sehingga dapat menganalisis kesesuaian butir soal yang ditinjau dari indikator HOTS. Penelitian ini juga sebagai wadah penerapan ilmu yang telah diperoleh selama masa kuliah. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan gambaran bagi peneliti dalam melakukan penilaian hasil belajar yang lebih baik di masa mendatang.

### 2. Manfaat Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi kepada peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi sehingga peserta didik menjadi lebih giat belajar.

### 3. Manfaat Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi pendidik dalam menyusun dan mengembangkan soal tes yang memadai dan berkualitas. Selain itu, pendidik dapat lebih memperhatikan proses pembuatan soal tes khususnya dalam kegiatan

analisis butir-butir soal. Sehingga, kegiatan penilaian hasil belajar yang dilaksanakan akan menjadi lebih baik.

#### 4. Manfaat Bagi Sekolah

Memberikan informasi mengenai kesesuaian soal PAT IPS kelas 5 tahun ajaran 2021/2022 dengan ditinjau dari indikator HOTS, sehingga data yang diperoleh dapat dimanfaatkan pihak sekolah untuk menetapkan tindakan perbaikan dalam proses pembelajaran, khususnya dalam pelaksanaan penilaian mata pelajaran IPS.

#### 5. Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi dan pengetahuan bagi peneliti selanjutnya dalam rangka mengembangkan penelitian selanjutnya di masa mendatang yang berhubungan dengan topik pada penelitian ini.

### 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Skripsi ini disusun dan diorganisasikan berdasarkan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan memuat latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi. Pada Bab I, dasar pemikiran dan pemahaman peneliti mengenai penilaian hasil belajar khususnya dalam hal analisis butir soal yang ditinjau berdasarkan dimensi HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) dituangkan sebagai landasan dalam melakukan penelitian dan menjadi dasar untuk mengembangkan pembahasan pada bab selanjutnya.

BAB II Kajian Pustaka memuat beragam teori yang berakar dari pandangan ahli dan berbagai macam rujukan dari penelitian sejenis yang telah dilakukan oleh peneliti lain mengenai penilaian hasil belajar khususnya mengenai analisis butir soal berdasarkan dimensi HOTS (*Higher Order Thinking Skills*). Bab ini berisi tentang penilaian, tes, analisis butir soal, *higher order thinking skills*, hakikat IPS, pembelajaran IPS di sekolah dasar, dan penelitian relevan. Teori-teori yang terdapat pada bab ini sebagai bentuk pengembangan konsep dan dasar pemikiran pada bab sebelumnya secara lebih mendalam.

BAB III Metode Penelitian memuat penjelasan mengenai metode dan desain penelitian, objek penelitian, teknik pengumpulan data, instrument penelitian, dan



teknik analisis data sebagai proses untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian. Sehingga isi dalam bab ini berperan dalam menguraikan proses mengumpulkan data yang diperlukan untuk menjawab rumusan pertanyaan penelitian.

Bab IV Temuan dan Pembahasan memuat pemaparan mengenai temuan dan pembahasan yang telah diperoleh dari proses pengumpulan data penelitian. Hasil yang diperoleh pada bab ini merupakan jawaban dari rumusan-rumusan pertanyaan penelitian yang sebelumnya telah dipaparkan.

Bab V Kesimpulan dan Saran yang memuat simpulan, implikasi, dan rekomendasi. Pada bagian ini disajikan uraian singkat mengenai hasil temuan pada bab sebelumnya dan hal-hal penting untuk pelaksanaan penelitian selanjutnya di masa yang akan datang.